

**BAHASA INDONESIA GOES GLOBAL: PENGAJARAN BIPA
(BAHASA INDONESIA UNTUK PENUTUR ASING)
BERLANDASKAN TEORI *BEHAVIORISM*, *INNATISM*, DAN *INTERACTIONISM***

Dwi Ratnasari

Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris
Universitas PGRI Palembang
e-mail: dwiratnasari6@gmail.com

Abstract — *The Indonesian Language Teaching Program for Foreigners (BIPA) is increasingly widespread both in BIPA training institutions in Indonesia as well as in BIPA training institutions overseas. This development indicates that currently Indonesian language has started to reach the interest of foreigners both residing in Indonesia and overseas with various purposes. Unfortunately, as foreigners, they often make mistakes in Indonesian language. Due to the misuse of Indonesian language by foreigners, there needs to be a deeper study about what factors that cause foreigners make mistakes in the use of Indonesian language and about how to teach Indonesian language to foreigners by considering the theories of language acquisition, i.e. behaviorism, innatism, and interactionism. The purpose of this paper is to briefly describe the factors that cause foreigners make mistakes in the use of Indonesian language and the theories of language acquisition, namely behaviorism, innatism, and interactionism.*

Keywords — *pengajaran, pembelajar, instruktur, BIPA, behaviorism, innatism, interactionism*

Abstrak — *Program pengajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) semakin marak dilaksanakan baik di lembaga-lembaga pelatihan BIPA dalam negeri maupun di lembaga-lembaga pelatihan BIPA luar negeri. Perkembangan ini menunjukkan bahwa saat ini Bahasa Indonesia sudah mulai dilirik dan diminati oleh penutur asing baik yang berada di Indonesia maupun di luar negeri dengan berbagai tujuan. Namun sebagai penutur asing, mereka seringkali melakukan kesalahan dalam berbahasa Indonesia. Dengan adanya masalah berupa kesalahan penggunaan Bahasa Indonesia oleh penutur asing ini, perlu adanya sebuah kajian yang lebih dalam tentang faktor-faktor yang menyebabkan penutur asing melakukan kesalahan dalam berbahasa Indonesia dan tentang bagaimana sebaiknya mengajarkan Bahasa Indonesia kepada penutur asing dengan mempertimbangkan teori-teori pemerolehan bahasa, yaitu teori behaviorist, innatist, dan interactionist. Tujuan dari makalah ini adalah untuk memaparkan secara singkat faktor-faktor yang menyebabkan penutur asing melakukan kesalahan dalam berbahasa Indonesia dan teori-teori pemerolehan bahasa, yaitu teori behaviorist, innatist, dan interactionist.*

Kata Kunci — *pengajaran, pembelajar, instruktur, BIPA, behaviorist, innatist, interactionist*

PENDAHULUAN

Saat ini, Bahasa Indonesia sudah mulai dilirik dan diminati negara-negara lain dengan berbagai tujuan. Peneliti Bahasa dari Balai Bahasa Jawa Timur, Yani Paryono, menyatakan bahwa saat ini Bahasa Indonesia sudah diajarkan di 46 negara di kawasan Asia, Amerika, Afrika, Eropa, maupun Timur Tengah. Dari ke-46 negara tersebut, Bahasa Indonesia terbanyak diajarkan di Australia dan Jepang. Di Australia, Bahasa Indonesia merupakan bahasa asing ke-4 yang disejajarkan dengan Bahasa Mandarin, Prancis, Jepang, dan Belanda. Bahkan di Australia, terdapat lebih dari 500 lembaga pendidikan

yang mengajarkan Bahasa Indonesia. Kenyataan ini mengantarkan Bahasa Indonesia sebagai bahasa dengan jumlah penutur terbesar ke-5 di dunia setelah Bahasa Tiongkok, Inggris, India, dan Spanyol.

Penutur-penutur asing mulai mempelajari Bahasa Indonesia sebagai bahasa asing dengan berbagai tujuan. Namun sebagai penutur asing, mereka sering kali melakukan kesalahan dalam berbahasa Indonesia, terutama saat memproduksi kata-kata. Sebuah penelitian tentang kesalahan penggunaan Bahasa Indonesia oleh penutur asing dilaksanakan oleh Yuliwati Lim (1993) sebagaimana

yang dikutip oleh Astika (1995), mengambil sampel dari peserta pelatihan Bahasa Indonesia di Sastya Wacana. Dari hasil penelitian tersebut, ditemukan bahwa kesalahan yang dilakukan oleh penutur asing dalam berbahasa Indonesia ternyata hampir sama dengan kesalahan yang dilakukan oleh orang Indonesia dalam berbahasa Inggris yang menjadi bahasa asing di Negara Indonesia yaitu yang menekankan pada proses pemerolehan bahasa.

Dengan adanya masalah berupa kesalahan penggunaan Bahasa Indonesia oleh penutur asing ini, perlu adanya sebuah kajian yang lebih dalam tentang faktor-faktor yang menyebabkan penutur asing melakukan kesalahan dalam berbahasa Indonesia dan tentang bagaimana sebaiknya mengajarkan Bahasa Indonesia kepada penutur asing dengan mempertimbangkan teori-teori pemerolehan bahasa, yaitu teori *behaviorism*, *innatism*, dan *interactionism*.

Makalah ini bertujuan membahas faktor-faktor yang menyebabkan penutur asing melakukan kesalahan dalam berbahasa Indonesia. Selain itu, akan dibahas juga tentang pengajaran Bahasa Indonesia untuk penutur asing (BIPA) dengan berlandaskan teori-teori pemerolehan Bahasa.

FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB PENUTUR ASING MELAKUKAN KESALAHAN DALAM BERBAHASA INDONESIA

Menurut Dardjowidjojo (1995:1-10), sebagaimana yang dikutip oleh Nugraha (2003), terdapat faktor-faktor umum yang menjadi penyebab timbulnya masalah-masalah yang dialami oleh pembelajar asing dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Pertama, bentuk kelas individual sering menimbulkan masalah bagi pembelajar. Hal ini disebabkan kemampuan awal bahasa target atau bahasa tujuan yang dimiliki pembelajar tidak sama sehingga ada ketimpangan kemampuan di kelas. Kedua, bahan pembelajaran yang tidak sesuai dengan tingkat penguasaan bahasa dan latar belakang pembelajar menimbulkan kesulitan tersendiri dalam pemahamannya. Ketiga, metode pengajaran yang dipakai dalam pembelajaran tidak tepat. Keempat, kualifikasi pengajar relatif rendah. Kelima, penyelenggaraan pelatihan/kursus tidak terorganisir dengan baik. Kelima masalah tersebut mengakibatkan pembelajaran Bahasa Indonesia kurang efektif dan pencapaian tujuannya kurang optimal.

Selain faktor-faktor umum di atas, Ellis (1995:472), sebagaimana yang dikutip oleh Susanto (2007), memberikan dua faktor utama yang menyebabkan terjadinya kesalahan penutur asing

dalam belajar suatu bahasa. Faktor pertama adalah ciri khas (khusus) bahasa ibu atau bahasa pertama. Walaupun bahasa-bahasa di dunia ini mempunyai ciri universal, yang memudahkan seseorang dalam belajar bahasa lain, terdapat juga ciri khas pada setiap bahasa yang terkadang menyulitkan pembelajar bahasa dalam belajar bahasa lain. Ciri khas bahasa pertama yang dikuasai oleh pembelajar bahasa akan mempengaruhi seorang pembelajar bahasa ketika ia belajar bahasa asing dengan ciri khas yang berbeda dari bahasa pertamanya. Hal yang akan muncul adalah adanya transfer negatif dari bahasa pertama ke bahasa asing. Sebagai contoh, Bahasa Indonesia memiliki ciri khas pada unsur kosakatanya, seperti pengimbuhan (afiksasi). Menurut pengamatan penulis sebagai pengajar BIPA, kesulitan fundamental yang sering dialami oleh pembelajar asing dalam belajar Bahasa Indonesia adalah kesulitan memahami proses pengimbuhan (afiksasi). Sebagai contoh, ketika pembelajar menemukan kata yang sulit dalam suatu bacaan sederhana, ia tidak segera menemukan jalan keluarnya. Kamus yang dianggap sebagai kunci untuk mencari arti dari kata yang sulit tersebut tidak bisa digunakan oleh pembelajar BIPA. Masalahnya adalah karena pembelajar tidak memahami kata dasar dari kata yang sulit tersebut. Artinya, untuk menggunakan kamus, pembelajar BIPA harus belajar pembentukan kata Bahasa Indonesia terlebih dahulu. Sebagai perbandingan, ciri khas Bahasa Inggris terletak pada unsur kalimat atau pada *tenses*-nya. Faktor kedua adalah individu pembelajar bahasa. Perbedaan individu pembelajar bahasa mempunyai pengaruh terhadap keberhasilan belajar bahasa asing. Perbedaan yang dimaksud adalah faktor keyakinan individu dalam belajar bahasa, faktor keadaan afektif individu pembelajar bahasa, dan faktor-faktor umum pembelajar bahasa, antara lain usia, bakat bahasa, gaya belajar, kepribadian pembelajar bahasa, dan motivasi.

Setyawati (2010), sebagaimana yang dikutip oleh Darsita (2001), mengutarakan bahwa kesalahan berbahasa dapat terjadi karena adanya banyak hal, misalnya pengaruh bahasa pertama, kekurangpahaman pemakai bahasa terhadap bahasa yang dipakainya, dan pengajaran bahasa yang kurang sempurna.

Richard (1997), sebagaimana yang dikutip oleh Darsita (2001), mengemukakan bahwa ada tiga kategori dari sumber kesalahan berbahasa. Pertama, adanya kesalahan *interlingual* atau interferensi bahasa pertama ketika memproses bahasa asing. Kedua, adanya kesalahan *intringual* yang terjadi

akibat belum pahamnya kaidah bahasa. Ketiga, kesalahan yang sering terjadi ketika pembelajar bahasa mencoba membangun hipotesis tentang bahasa sasaran berdasarkan pengalamannya yang terbatas mengenai bahasa sasaran.

TEORI-TEORI PEMEROLEHAN BAHASA

Ada beberapa teori dasar yang menggambarkan bagaimana suatu bahasa itu diperoleh, dipelajari, dan diajarkan. Teori *behaviorism*, *innatism*, dan *interactionism* adalah beberapa teori ini. Teori-teori ini tidak hanya berlaku untuk pemerolehan bahasa asli atau bahasa pertama namun juga dapat berlaku untuk pemerolehan bahasa asing. Ketiga teori dasar pemerolehan bahasa ini tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Mereka saling melengkapi dalam memberikan solusi berbagai kasus pembelajaran bahasa. Di dalam makalah ini, ketiga teori ini akan dijelaskan dari sudut pandang pemerolehan bahasa asing.

Teori *Behaviorism*

Teori *behaviorism* menyatakan bahwa seseorang belajar bahasa lisan dari manusia lainnya melalui proses yang melibatkan peniruan, penghargaan, dan latihan. Prinsip utama teori *behaviorism* bergantung pada analisis perilaku manusia dalam interaksi stimulus-respons yang dapat diamati dan hubungannya di antara keduanya. Pada dasarnya, teori *behaviorism* tentang *stimulus-response learning*, terutama yang dikembangkan dalam model *operant conditioning* Skinner, menganggap bahwa semua pembelajaran adalah proses pembentukan kebiasaan sebagai akibat penguatan atau penghargaan (Rivers, 1968:73). Ini mengingatkan pada eksperimen Pavlov yang mengindikasikan bahwa stimulus dan respon saling bekerja sama. Menurut teori ini, seorang pembelajar bahasa memperoleh suatu bahasa melalui kata-kata yang diulang oleh orang lain, dalam hal ini oleh orang yang mengajarkannya. Ketika pembelajar bahasa mengulang kata-kata tersebut dengan benar, diberikanlah stimulus atau rangsangan berupa penguatan atau penghargaan, yang kemudian hal ini akan menghasilkan respon lebih lanjut dari pembelajar bahasa tersebut.

Melalui proses *trial and error*, di mana kata-kata yang dapat diterima diperkuat dengan penghargaan, dan kata-kata yang tidak dapat diterima tidak diperkuat dengan penghargaan, pembelajar bahasa secara bertahap belajar untuk membuat pemisahan-pemisahan tentang kata-kata yang dapat diterima dan yang tidak dapat diterima. Dalam hal ini,

teori *behaviorist* menekankan bahwa pembelajaran adalah proses pembentukan kebiasaan.

Prinsip-prinsip berikut menggambarkan prinsip-prinsip teori *behaviorism*:

1. Teori *behaviorism* berfokus pada bahasa lisan. Artinya, media utama dari suatu bahasa adalah lisan. Ucapan adalah bahasa. Ada banyak bahasa tanpa bentuk tulisan karena kita belajar berbicara sebelum kita belajar membaca dan menulis. Oleh karena itu, bahasa yang pertama adalah apa yang diucapkan, dan bahasa yang kedua adalah apa yang ditulis. Itulah sebabnya bahasa lisan harus memiliki prioritas dalam pengajaran bahasa.
2. Teori *behaviorism* adalah teori pengajaran dan pembelajaran bahasa yang berfokus pada pembentukan kebiasaan. Dengan kata lain, pembelajaran bahasa adalah proses mekanis yang mengarahkan pembelajar bahasa ke pembentukan kebiasaan yang skema dasarnya adalah refleksi terkondisi.
3. Rantai stimulus-respons (S-R) adalah kasus pengkondisian murni. Setiap stimulus memancing adanya respons, dan setiap respons menjadi penyebab munculnya stimulus. Proses ini berlanjut terus-menerus dengan cara ini.
4. Semua pembelajaran adalah proses pembentukan kebiasaan sebagai hasil penguatan atau penghargaan. Penguatan positif adalah penghargaan, sementara penguatan negatif adalah hukuman. Ketika adanya stimulus, sebuah respon diberikan. Jika respons tersebut diperkuat secara positif oleh sebuah penghargaan, maka hubungan antara stimulus dan respon itu sendiri akan kuat. Akhirnya akan menghasilkan pengkondisian (*conditioning*). Bila respons terhadap rangsangan diperkuat secara koheren, maka pembentukan kebiasaan terbentuk. Hal inilah yang menyebabkan teori *behaviorist* dikenal juga dengan sebutan teori *habit-formation-by-reinforcement*.
5. Pembelajaran, karena sifatnya yang terkondisi secara sosial, bisa sama untuk setiap pembelajar. Dengan kata lain, setiap orang bisa belajar secara sama jika kondisi, dimana pembelajaran berlangsung, adalah sama untuk setiap pembelajar.

Jelas bahwa pembelajaran bahasa dan perkembangannya, bagi para *behaviorists*, adalah masalah pengkondisian dengan cara meniru, berlatih, menguatkan (*reinforcement/reward*), dan pembiasaan atau habituasi. Semua ini merupakan langkah-langkah pemerolehan bahasa.

Teori Innatism

Para penganut *innatism* tidak melihat perkembangan bahasa sebagai sesuatu yang dipengaruhi oleh respons terhadap stimulus seperti yang dilakukan para *behaviorists*. Chomsky berteori bahwa semua manusia dilahirkan dengan perangkat pemerolehan bahasa atau *language acquisition device* (LAD) yang memberi mereka kemampuan bawaan untuk memproses aturan-aturan linguistik. Menurut teori ini, anak-anak tidak hanya meniru suara yang mereka dengar pada saat belajar bahasa, tapi mereka juga menyusun tata bahasa dalam bahasa tersebut saat mereka melalui proses perkembangan alami. Namun, LAD ini akan sulit berfungsi setelah masa kritis untuk pembelajaran bahasa telah berlalu. Itulah alasan mengapa *innatists* percaya bahwa lebih sulit untuk belajar bahasa di masa dewasa. Chomsky juga menetapkan dikotomi antara *linguistic competence* (pengetahuan tentang sistem tata aturan gramatikal yang diperoleh melalui penggunaan LAD), dan *performance* (manifestasi aturan gramatikal melalui komunikasi).

Krashen (1981) membangun konsep *linguistic competence* Chomsky dalam teori bahasanya, yaitu *monitor model*. *Monitor model* secara luas dianggap sangat berpengaruh di bidang pembelajaran bahasa kedua dan bahasa asing. Krashen menggambarkan lima hipotesis utama, yang membedakan antara proses pemerolehan (*acquisition*) dan pembelajaran (*learning*) yang diperlukan untuk menginternalisasi bahasa baru. Pemerolehan didefinisikan sebagai proses bawah sadar (*subconscious process*) dimana para pembelajar bahasa memperoleh (*acquire*) bahasa, seperti dalam konsep Chomsky tentang bagaimana anak-anak memperoleh bahasa pertama mereka. Pengetahuan yang didapat tersebut kemudian memungkinkan mereka untuk menghasilkan bahasa. Pembelajaran, di sisi lain, adalah usaha yang lebih sadar untuk mengetahui struktur dan cara kerja suatu bahasa, yang sering dilakukan dalam *setting* pengajaran formal (seperti model *competence* Chomsky). Oleh karena itu, materi yang dipelajari (*learned material*) akan membantu pembelajar bahasa memonitor kebenaran pengetahuan yang diperoleh (*acquired knowledge*) dalam menghasilkan bahasa (*performance*). Ini merupakan *monitor hypothesis*-nya.

Hipotesis lain dalam *monitor model* Krashen mencakup *affective filter hypothesis* dimana dia menyatakan bahwa pembelajaran terjadi bila tidak ada penghalang atau filter (misalnya, lingkungan, sosial, dan sikap) yang mempengaruhi asupan

informasi baru. Hanya ketika filternya rendah, informasi baru akan diproses secara efisien dan diintegrasikan ke dalam pengetahuan dasar yang dimiliki oleh pembelajar bahasa. Informasi baru ini akan diolah dan dipahami oleh pembelajar bahasa, dan proses ini dikenal sebagai *comprehensible input hypothesis*. Krashen menyatakan bahwa *input* harus didasarkan pada apa yang telah diketahui pembelajar bahasa (*input +1*), dan setelah itu pembelajar bahasa mendekonstruksi dan memahaminya. *Output* atau *performance* seharusnya mencerminkan pemahaman itu. Oleh karena itu, dalam berkomunikasi, *meaning* harus diproses, dan kadang dinegosiasikan, oleh pembelajar bahasa sebelum *input* dapat dipahami dan *output* dapat dinilai benar.

Praktik pengajaran bahasa kedua dan bahasa asing saat ini telah memasukkan berbagai aspek *innatism* dengan pandangan bahwa para pembelajar bahasa pertama kali akan menyerap aturan tata bahasa yang mendasar dari bahasa yang digunakan di sekitar mereka, yang pada awalnya tidak menekankan pengajaran yang jelas tentang aturan-aturan linguistik dalam bahasa tersebut. Proses belajar-mengajar, yang berpusat pada pembelajar dengan penekanan pada domain afektif dan gagasan bahwa para pembelajar bahasa membawa beberapa pengetahuan dasar dan pengalaman ke dalam kelas mereka, akan memberi arahan baru pada pedagogi bahasa.

Teori Interactionism

Teori ketiga tentang pemerolehan bahasa kedua dan bahasa asing berfokus pada penggunaan bahasa dalam tindakan komunikatif yang lebih menekankan pada fungsi bahasa dan penggunaannya dalam berbagai konteks. *Interactionists* menyatakan bahwa ketika penutur-penutur asli berkomunikasi dengan pembelajar bahasa, mereka memodifikasi bahasa mereka untuk mengakomodasi kemampuan komunikatif dan tingkat pemahaman pembelajar bahasa. Pembelajar bahasa juga menggunakan kemampuan bahasa mereka saat mereka berkomunikasi dengan penutur asli, dan jika ada beberapa pesan yang tidak jelas selama proses komunikasi berlangsung, baik penutur asli maupun pembelajar bahasa tersebut akan menegosiasikan makna dari pesan yang disampaikan. Selama proses komunikasi berlangsung, kesalahan-kesalahan bahasa yang dihasilkan oleh para pembelajar bahasa dapat dikoreksi oleh mereka sendiri. Hymes (1972: 269-293) berhipotesis bahwa melalui tindakan berinteraksi dan berkomunikasi seperti ini, pembelajar bahasa mendapatkan kemampuan berkomunikasi,

atau istilah lainnya *communicative competence* (berbeda dengan *linguistic competence* Chomsky). Menurut Hymes, mengetahui aturan gramatikal bahasa tidaklah cukup karena hal ini tidak menjamin pembelajar bahasa memiliki kemampuan berkomunikasi secara efektif dalam berbagai konteks.

Kurikulum yang dibuat berdasarkan teori *interactionist* ini akan menggunakan pendekatan komunikatif dalam pengajaran bahasa yang menekankan pada penggunaan materi bahasa *real-life* di dalam kelas dan penciptaan situasi yang di dalamnya terdapat interaksi yang lebih bermakna (*meaningful interaction*). Instruktur tidak mengendalikan pembelajaran, tapi bertindak sebagai fasilitator. Contoh-contoh pendekatan komunikatif yang populer dalam pembelajaran bahasa kedua dan bahasa asing adalah dengan menggunakan kelompok belajar kolaboratif dan dengan mengajarkan semua aspek komunikasi (*listening, speaking, reading, writing*) secara terpadu di dalam kelas.

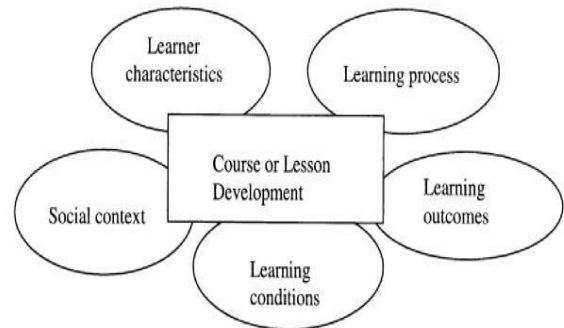
PEMBAHASAN

Pertanyaan yang mungkin timbul saat ini adalah bagaimana pengetahuan tentang teori-teori ini bisa berguna untuk para pengajar bahasa. Di bagian ini akan dibahas cara-cara praktis di mana pengetahuan tentang teori-teori ini dapat membantu para pengajar bahasa menyusun model pembelajaran mereka. Model pembelajaran yang akan dibahas di sini menggabungkan aspek *behaviorism*, *monitor model* (*innatism*), dan *interactionism*. Bagian ini juga akan membahas lima faktor, yang kebanyakan ahli bahasa percaya, dapat memberikan dampak cara belajar bahasa, yaitu konteks sosial (*social context*), karakteristik pembelajar (*learner's characteristics*), kondisi belajar (*learning conditions*), proses belajar (*learning process*), dan hasil belajar (*learning outcomes*).

Faktor pertama, konteks sosial, di sini mengacu pada atmosfer umum lingkungan belajar, dinamika kelas, peluang interaksi pembelajar-pembelajar dan pembelajar-instruktur, dan persepsi pembelajar tentang komitmen instruktur terhadap pembelajaran mereka. Faktor kedua, karakteristik pembelajar, mencakup keseluruhan aspek pribadi, sosial, dan sikap. Ini termasuk usia rata-rata pembelajar; pengalaman belajar, profesional, atau kehidupan mereka sebelumnya atau saat ini; tingkat kemampuan mereka dalam bahasa; dan motivasi mereka untuk belajar. Faktor ketiga, kondisi belajar, berkisar pada kondisi fisik kelas (misalnya kelas besar atau kelas kecil, kelasnya panas atau dingin,

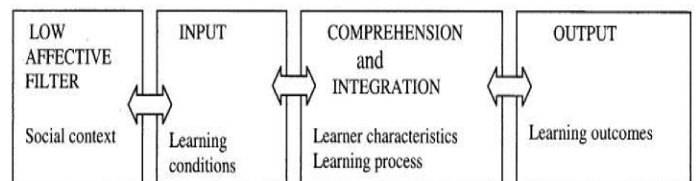
peralatan di dalam kelas memadai dan berfungsi atau tidak) dan bahan yang dirancang untuk proses pembelajaran. Faktor keempat, proses belajar, mengacu pada berbagai cara belajar atau strategi yang dipilih pembelajar dan operasi mental (*mental operations*) yang mereka butuhkan untuk menyelesaikan tugas-tugas tertentu. Setelah keempat faktor ini digabungkan, faktor kelima, yaitu hasil belajar, baru dapat dinilai.

Kelima faktor ini, secara terpisah atau digabungkan, mempengaruhi pembelajaran (Stern, 1984:337-341). Berkenaan dengan pengembangan pelajaran, Gambar 1 melukiskan bagaimana kelima faktor ini dapat membentuk dasar yang harus diperhatikan instruktur. Bergantung pada situasi unik setiap kelas atau program, instruktur dapat memilih sendiri di antara faktor-faktor ini untuk lebih difokuskan.



Gambar 1 Faktor Yang Mempengaruhi Belajar

Kelima faktor ini telah disesuaikan dengan fitur *monitor model* Krashen untuk menghasilkan empat sel, seperti yang ditunjukkan pada model pembelajaran pada Gambar 2. Pencocokan faktor dan fitur ini dilakukan untuk mempermudah instruktur merencanakan kelas/program dan untuk merancang kegiatan yang memperkuat pembelajaran. Aliran dua arah panah menggambarkan pengaruh satu komponen model pada model yang berdekatan. Setiap sel model akan dibahas secara terpisah.



Gambar 2 Model Instruksional

Affective Filter/Social Context

Seperti yang dinyatakan sebelumnya, filter afektif yang rendah membantu menentukan keberhasilan dalam belajar. Oleh karena itu, konteks sosial, di mana pembelajaran terjadi, seharusnya memberikan filter afektif yang rendah yang memasukkan *input* ke tingkat berikutnya. Suasana yang nyaman harus dirasakan saat para pembelajar masuk ke kelas, dan diharapkan filter semakin rendah saat pembelajaran berlangsung. Seperti penelitian yang dilakukan Helms (1995: 295-307) pada siswa ESL (*English as a Second Language*) yang dia survei yang menemukan bahwa lingkungan belajar ideal harusnya memiliki rasio siswa-guru yang kecil, ditambah dengan antusiasme, kesabaran, sambutan hangat, serta penerimaan dan perhatian secara personal kepada setiap siswa. Hal ini dapat pula diterapkan dalam pembelajar bahasa-bahasa lainnya, termasuk pembelajaran BIPA, di mana instruktur seharusnya dapat menciptakan rasa nyaman bagi pembelajar bahasa tersebut. Senyuman ramah, pendahuluan, penghilang rasa takut, dan aktifitas *ice-breaker* yang tepat akan membantu menurunkan filter dan membuat *input* dapat diterima oleh pembelajar dengan efektif.

Input/Learning Conditions

Di bawah ini adalah tiga contoh kondisi yang kondusif untuk belajar.

a. Instructor's Language

Bahasa yang digunakan oleh instruktur dianggap sebagai hal penting dalam pembelajaran bahasa. Salah satu cara dalam mengajarkan bahasa khususnya terhadap pembelajar pemula adalah dengan berbicara secara perlahan agar membuat pemahaman lebih mudah bagi pembelajar bahasa. Instruktur bahasa dapat menggunakan beberapa bentuk obrolan *teacher-talk* yang dimodifikasi saat berkomunikasi dengan pembelajar bahasa. Modifikasi dapat berupa kecepatan yang lebih lambat ketika berbicara atau penggunaan artikulasi yang jelas. Namun untuk pembelajar bahasa yang sudah mahir, instruktur dapat menggunakan bahasa dengan kecepatan normal, yang mencerminkan komunikasi asli dalam dunia nyata. Selain itu, untuk membantu pemahaman pembelajar bahasa, instruktur dapat mencoba untuk memberi pernyataan yang lebih jelas, serta lebih memilih menggunakan *restatement* dan *reformulation* dari kalimat-kalimat yang dikeluarkan namun belum dipahami secara penuh oleh pembelajar bahasa daripada menggunakan pengulangan (*repetition*) kalimat yang sama.

b. Mode of Instruction

Prinsip dasar yang mendukung filosofi pengajaran adalah bagaimana para instruktur berpikir bahwa pengetahuan yang mereka miliki dapat diberikan secara efektif kepada pembelajar. Hal ini akan berdampak langsung pada bagaimana mereka merencanakan suatu pembelajaran dan bagaimana mereka mengukur hasilnya. Misalnya, jika mereka percaya bahwa pembelajar belajar dengan cara melakukan (*learning by doing*), dengan kata lain, pembelajar bahasa belajar dengan cara menggunakan bahasa tersebut, instruktur akan menciptakan lingkungan kelas komunikatif yang berpusat pada pembelajar, sehingga pembelajar akan menggunakan kemampuan bahasa dan kemampuan berpikir kritisnya. Dalam hal ini, pembelajar bahasa akan dapat membangun keterampilan lisan mereka dengan memasukkan kosakata-kosakata baru. Aktifitas-aktifitas seperti ini menggarisbawahi pandangan teori *interactionist* yang menyatakan bahwa pembelajaran bahasa akan terjadi melalui komunikasi.

c. Building on Prior Knowledge and Experience

Adalah penting bagi instruktur membuat hubungan antara materi yang mungkin sudah diketahui oleh pembelajar bahasa dengan informasi baru yang akan mereka terima. Dengan kata lain, sebaiknya perlu adanya *placement test* sebelum kelas dimulai untuk mengukur tingkat kemahiran pembelajar bahasa. Hal ini akan sangat membantu dalam menentukan titik awal pembelajaran. Jika informasi ini tidak dapat diperoleh sebelum kelas dimulai untuk pertama kalinya, informasi tersebut dapat diperoleh dengan berbagai cara. Misalnya, pada pertemuan pertama, instruktur dapat menggunakan *ice-braker* yang berfungsi ganda. Fungsi pertama adalah dengan memberikan kegiatan-kegiatan sederhana dan fungsi kedua adalah dengan memberikan kegiatan-kegiatan yang lebih sulit.

Comprehension and Integration/Learner's Characteristics and Learning Process

Menciptakan kondisi belajar yang benar seharusnya, secara teoritis, mengarah pada pembelajaran yang sukses. Tetapi untuk memastikan bahwa pembelajaran semacam itu terjadi atau suatu *input* itu dipahami dan diintegrasikan ke dalam pengetahuan sebelumnya yang dimiliki oleh pembelajar bahasa, perlu adanya pemahaman instruktur terhadap karakteristik dan cara belajar pembelajar bahasa. Karakteristik-karakteristik pembelajar bahasa di antaranya termasuk usia rata-

rata, pengalaman sebelumnya, kemampuan bahasa, gaya belajar, dan strategi belajar. Pemahaman karakteristik pembelajar ini akan membantu instruktur dalam menentukan topik atau minat yang relevan untuk digunakan dalam proses belajar-mengajar.

Output/Learning Outcomes

Penilaian *post-instruction* adalah yang lebih umum dipakai setelah proses belajar-mengajar berakhir. Jenis penilaian ini bersifat sumatif dan biasanya digunakan untuk mengukur keberhasilan pembelajaran yang telah terjadi, untuk menentukan apakah pembelajar dapat naik ke level yang lebih tinggi.

Disamping penilaian *post-instruction*, penilaian kelas atau penilaian *whilst-instruction* dapat dijadikan sebagai tambahan penilaian. Penilaian ini bersifat formatif karena dia memberikan informasi tentang apa, seberapa banyak, dan seberapa baik pembelajar telah belajar selama proses belajar-mengajar sedang berlangsung, dan penilaian ini mempersiapkan si pembelajar untuk penilaian berikutnya, yaitu penilaian *post-instruction*.

KESIMPULAN

Pemahaman tentang faktor-faktor penyebab penutur asing melakukan kesalahan dalam berbahasa Indonesia dan pemahaman tentang teori-teori pemerolehan bahasa diharapkan dapat meningkatkan kemampuan instruktur BIPA untuk mengajar dengan lebih baik dan membantu penutur asing untuk belajar Bahasa Indonesia dengan lebih efektif.

Ketiga teori pemerolehan bahasa yang telah dipaparkan secara singkat ini tentu memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Namun, ada kekuatan dari masing-masing teori tersebut yang apabila mereka digabungkan akan menghasilkan pengajaran BIPA yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

1. Astika, G. (1995). Penelitian Bahasa Indonesia sebagai bahasa asing: Latar belakang, landasan teoritis dan prosedur pengumpulan data.
2. Darsita. (2001). Penggunaan kalimat Bahasa Indonesia oleh mahasiswa penutur bahasa asing.
3. Helms, C. M. (1995). Reaching out to the international students through bibliographic instruction. *The Reference Librarian*, 50(51), 295-307.
4. Hymes, D. (1972). On communicative competence. Dalam J. B. Pride & J. Holmes (Eds.), *Sociolinguistics* (pp. 269-293).

Harmondsworth, England: Penguin.

5. Krashen, S. D. (1981). *Second language acquisition and second language learning*. Oxford, England: Oxford University Press.
6. Nugraha, S. T. (2003). *Kesalahan-kesalahan berbahasa Indonesia pembelajar Bahasa Indonesia sebagai bahasa asing: Sebuah penelitian pendahuluan*.
7. Rivers, M. W. (1968). *Teaching foreign language skills*. Chicago: Chicago University Press.
8. Stern, H. H. (1984). *Fundamental concepts of language teaching*. Oxford, England: Oxford University Press.
9. Susanto, G. (2007). *Pengembangan bahan ajar BIPA berdasarkan kesalahan Bahasa Indonesia pembelajar asing*.